

**METODE MENDIDIK ANAK MENURUT AL-QAHTHANI
(STUDI TERHADAP KITAB AL-HADY AN-NABAWI FI TARBIYATI
AL-AULADI FI DAUI AL-QUR'AN WA AS-SUNNAH)**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Inggit Prabowo

NIM. 20140720279, Email: inggit.prabowo29@gmail.com

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

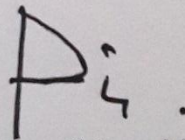
METODE MENDIDIK ANAK MENURUT AL-QAHTHANI (STUDI TERHADAP KITAB AL-HADY AN-NABAWI FI TARBIYATI AL-AULADI FI DAUI AL-QUR'AN WA AS-SUNNAH)

Yang disiapkan dan disusun oleh:

Nama Mahasiswa : **Inggit Prabowo**
NPM : 20140720279
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 18 September 2018
Dosen Pembimbing,



Drs. H. Marsudi Iman, M. Ag.
NIK. 19670107199303113019

**METODE MENDIDIK ANAK MENURUT AL-QAHTHANI
(STUDI TERHADAP KITAB AL-HADY AN-NABAWI FI TARBIYATI
AL-AULADI FI DAUI AL-QUR'AN WA AS-SUNNAH)**

Oleh:

Inggit Prabowo

NIM. 20140720279, Email: inggit.prabowo29@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Drs. H. Marsudi Iman, M. Ag

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirta, Kasihan,
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274) 387656, Faksimile (0274)
387646, Website <http://www.umy.ac.id>

Abstrak

Berawal dari pentingnya pendidikan dalam suatu bangsa maka diperlukan metode yang tepat dalam pelaksanaan proses pendidikan sehingga terbentuk generasi yang kuat spiritual dan kuat moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang metode mendidik anak menurut al-Qahthani dan bagaimana relevansinya dalam pendidikan keluarga dan pendidikan modern. Penelitian ini diharapkan nantinya dapat menambah khasanah dalam keilmuan pendidikan Islam yang bermanfaat di dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang mengkaji literature-literatur, dan data yang berkaitan dengan metode mendidik anak menurut Al-Qahthani, dalam penelitian ini menggunakan analisis data yaitu analisis isi (*content analysis*) dan juga menggunakan analisis deduktif dan induktif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis metode mendidik anak yang ditawarkan oleh Alqahthani dalam Kitab Al-Hady An-Nabawi Fi Tarbiyati Al-Auladi Fi Dau'i Al-Kitab wa As-Sunnah relevansinya terhadap pendidikan keluarga dan pendidikan nasional (di Indonesia). Selain itu, sifat penelitian ini deskriptif-analisis, yaitu penelitian yang menjelaskan dan menganalisis data-data yang sudah ada.

Dari pembahasan yang dilakukan maka menghasilkan simpulan sebagai berikut: metode mendidik anak yang ditawarkan oleh Al-Qahthani terdapat sepuluh pokok pembahasan, di mana pendidikan tersebut meliputi pendidikan agama, pendidikan akidah,

pendidikan ibadah pendidikan akhlak, pendidikan profesi, pendidikan jasmani dan pendidikan sosial. Sehingga metode yang ditawarkan oleh Al-Qahthani cukup relevan dengan pendidikan keluarga dalam Islam. Selain itu metode mendidik anak tersebut juga sejalan dengan sistem pendidikan nasional yang berlaku di Indonesia.

Kata Kunci: Metode mendidik, Al-Qahthani, Anak, Al-Hady An-Nabawi Fi Tarbiyati Al-Auladi Fi Dau'i Al-Kitab wa As-Sunnah

Abstract

Starting from the importance of education in a nation, a proper method is needed in the implementation of the educational process so that a strong spiritual and moral strength is formed. This study aims to find out the method of educating children according to al-Qahthani and how relevant it is in family education and modern education. This research is expected to be able to add science in the Islamic education that is useful in the process of education and learning.

This type of research is library research, namely research that studies literature and data relating to method of educating children according to Al-Qahthani. In this study using data analysis, namely content analysis and also using deductive and inductive analysis. The approach used in this study is a qualitative approach, because this study aims to describe and analyze the method of educating children offered by Alqahthani in the Book of Al-Hady An-Nabawi Fi Tarbiyati Al-Auladi Fi Dau'i Al-Kitab wa As-Sunnah, and its relevance to family education and national education (in Indonesia). In addition, the characteristic of this research is descriptive-analysis, which is a research that explains and analyzes existing data.

From the discussion that was carried out, then resulted conclusions as follows: the method of educating children offered by Al-Qahthani consist of ten main topics of discussion, in which education included religious education, aqidah education, moral education, professional education, physical education and social education. So, the method offered by Al-Qahthani is quite relevant to family education in Islam. In addition, the method of educating children is also in line with the national education system in Indonesia.

Keywords: Method of educating, Al-Qahthani, Children, Al-Hady An-Nabawi Fi Tarbiyati Al-Auladi Fi Dau'i Al-Kitab wa As-Sunnah

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Islam dari masa ke masa senantiasa mengalami pertumbuhan dan kemajuan, hal tersebut adalah sebagai upaya memajukan generasi yang akan datang. Guna membentuk generasi yang cerdas dalam spiritual, intelektual dan emosional.

Persoalan ini sesuai dengan hakikat pendidikan itu sendiri, yaitu suatu usaha untuk memanusiakan manusia dan menyiapkan generasi yang cerdas serta serta beriman kepada Tuhan yang Maha Esa (Bakry, 2010: 3). Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan

sebagai suatu proses dalam rangka merubah seseorang menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, proses mendidik akan terus mengalami dinamisasi (berubah dan berkembang).

Saat ini kemajuan suatu bangsa di ukur dengan seberapa baik pendidikan dan sumberdaya manusianya. Dengan berubahnya paradigma ukuran kemajuan suatu bangsa, yang semula bertumpu pada kekayaan sumber daya alam (SDA) menjadi bertumpu pada kekuatan sumber daya manusia (SDM), maka sudah menjadi keharusan suatu negara untuk memperbaiki dan memperkuat di dalam sistem pendidikannya (Nata, 2009: 1).

Kemajuan suatu bangsa tersebut mengharuskan adanya manusia yang unggul, pendidikan yang unggul, komponen atau aspek pendidikan yang unggul dan sistem pendidikan yang unggul pula. Dengan demikian harapan kemajuan suatu bangsa akan tercapai.

Pemberian hukuman dapat dikatakan sebagai cara terakhir dalam mendidik anak, karena masih ada cara-cara lain yang dapat diterapkan dalam pendidikan. Misalnya dengan memberi nasehat, arahan, dengan cara yang lembut ataupun melalui suri tauladan. Pemberian hukuman berupa memukul tentu sebisa mungkin dihindari, karena apabila tidak pas atau salah justru dapat menimbulkan efek negatif bagi anak (Nursi, 2006: 110)

Keberhasilan pendidikan yang dilakukan dalam sebuah institusi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tersebut adalah metode yang digunakan. Metode dalam pandangan filosof pendidikan memiliki arti suatu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. (Ramayulis, 2018: 3). Dengan demikian, metode dalam hal ini dapat diartikan sebagai cara mendidik. Oleh sebab itu diperlukan metode yang tepat dalam mendidik anak guna tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dari beberapa penjelasan di atas timbul rasa keinginan penulis untuk mengkaji tentang metode mendidik anak yang dijelaskan dalam kitab *al-Hady al-Nabawi fi Tarbiyati al-Auladi fi Dau'i al-Kitab wa as-Sunnah* karya Sa'id Ibnu 'Ali ibn Wahab al-Qahtaniy. Dalam Kitab tersebut memang tidak disebutkan secara tematis tentang metode mendidik anak, namun pembahasan yang diberikan dalam Kitab tersebut cukup menarik, misalnya peran orang tua dalam mengajarkan kepada anak memilih teman yang baik.

"فَيَنْبَغِي لِأَبِ الطُّفْلِ وَ أُمِّهِ ذَلِكَ أَنْ يَلْحِقًا أَوْلَادَهُمَا بِرُفْقَةٍ صَالِحَةٍ وَ إِبْعَادِهِمْ
عَنْ رُفْقَاءِ السُّوءِ"

Tentu hal ini menurut penulis sangat menarik dan perlu kiranya dikaji lebih dalam lagi sehingga dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh melalui pelacakan sumber-sumber primer maupun sekunder (Susanto, 2008: 75). Sumber primernya terdiri dari karya Al-Qahtani yang berjudul *al-Hady al-Nabawi fi Tarbiyati al-Auladi fi Dau'i al-Kitab wa as-Sunnah* dan sedangkan sumber sekundernya terdiri dari berbagai buku pelajaran aqidah, jurnal, makalah, surat kabar, dan buku-buku yang berkenaan dengan metode pendidikan dan cara mendidik anak.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis metode mendidik anak serta relevansinya terhadap pendidikan keluarga dan pendidikan nasional. Selain itu, sifat penelitian ini deskriptif-analisis, yaitu penelitian yang menjelaskan dan menganalisis data-data yang sudah ada (Arifin, 2000: 58).

Sedangkan metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini melibatkan dua metode analisis, yaitu: *Pertama*, metode induktif. Metode ini merupakan analisis yang bertitik tolak dari pengamatan data-data yang bersifat khusus untuk mendapatkan suatu konklusi yang bersifat umum. *Kedua*, metode deduktif. Metode ini merupakan analisis yang bertitik tolak dari kaidah-kaidah atau pengetahuan yang bersifat umum untuk kemudian dikaji guna memperoleh suatu konklusi yang bersifat khusus (Koentjaraningrat, 1977, 16). Selain itu Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini juga menerapkan teknik analisis isi (*Content analysis*) yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks secara objektif.

PEMBAHASAN

Metode mendidik anak menurut Al-Qahtani

1. Biografi singkat Sa'id ibn Ali ibn Wahf al-Qahtani

Sa'id ibn Ali ibn Wahf al-Qahtani lahir di lembah *al-'Arayn* pada tanggal 25 Syawal 1372 H. Nama lengkap beliau adalah Sa'id ibn Ali ibn Wahf al-Qahtani, dari

keluarga Juhaysy. Sebagaimana para nabi-nabi terdahulu al-Qahtani pada masa kecilnya juga beliau gunakan untuk mengembala domba. Dengan profesi sebagai pengembala inilah beliau belajar bagaimana memegang tanggungjawab dan menjaga amanah.

Sa'id ibn Ali ibn Wahf al-Qahtani memulai jenjang pendidikan di Madrasah al-'Arain al-Ibtidaiyah pada saat usia beliau berusia 15 tahun yakni pada tahun 1387, kemudian melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah King Abdul Aziz Riyadh. Setelah mendapat gelar sarjana kemudian beliau melanjutkan studinya (Magister) pada tahun 1405 H dan lulus pada tahun 1412 H dengan tesisnya yang berjudul "*al-Hikmah fī al-Da'wah ilā Allah*", beliau lulus dengan memperoleh predikat *Mumtaz* (Cumlaude). (www.binwahaf.com/purtal/pages/view/22.html)

Kemudian beliau melanjutkan untuk mendapatkan gelar doktor di Universitas Muhammad Imam Ibnu Sa'ud juga dan lulus pada tahun 1419 H dengan predikat - *Mumtaz* melalui disertasi beliau yang berjudul "*al-Da'wah fī Ṣahīh al-Imām al-Bukhārī*". (www.binwahaf.com/purtal/pages/view/22.html)

Sebagai seorang yang alim dalam bidang keagamaan beliau tidak hanya menyampaikan ilmu yang ia miliki melalui lisan saja akan tetapi beliau juga aktif di bidang kepenulisan, hal ini terbukti dengan banyaknya karya-karya beliau yang telah di bukukan. Karya-karya beliau yang populer antara lain: *Manzilah as-Salāh fī al-Islām*, *Fiqh ad-Da'wah fī Ṣahīh al-Imām al-Bukhārī*, *Ad-Du'ā min al-Kitāb wa as-Sunnah*, *Hisn al-Muslim min Adkar al-Kitāb wa as-Sunnah*, *al-Hady al-Nabawi fī Tarbiyati al-Aulādi fī Ḍau'i al-Kitāb wa as-Sunnah*.

Secara singkat kitab *al-Hady al-Nabawi fī Tarbiyati al-Aulādi fī Ḍau'i al-Kitāb wa as-Sunnah* ini merupakan karya yang membahas tentang pendidikan yang harus diberikan kepada anak. Berlandaskan pada prinsip-prinsip syari'at Islam maka pembahasan dalam Kitab tersebut tidak terlepas dari petunjuk al-Qur'an dan sunnah, misalnya dalam sebuah hadis Nabi saw: "*Perintahkanlah anakmu shalat pada usia tujuh tahun dan pukullah dia karena (meninggalkannya) pada usia 10 tahun dan pisahkan tempat tidur mereka*" (HR. Ahmad dan Abu Dawud). Al-Qahtani (2011: 126) menjelaskan hadis tersebut bahwa pelajaran yang paling besar yang harus diberikan

kepada Anak adalah al-Qur'an, maka para orang tua harus mengajarkan kepada anak pada usia sedini mungkin.

2. Metode mendidik anak menurut al-Qahtani dalam kitab *al-Hady al-Nabawi fi Tarbiyati al-Aulādi fi Daw'i al-Kitab wa as-Sunnah*

al-Qahtani (2011: 214) memberikan pembagian pendidikan berdasarkan usia menjadi beberapa kelompok, di antaranya: *Al-Ghulūmiyyah* (anak-anak), fase ini dimulai sejak seorang anak dilahirkan sampai memasuki usia tiga belas tahun. *Asy-Syabāb* (pemuda), fase pemuda dimulai setelah fase *Al-Ghulūmiyyah* yaitu sejak usia empat belas tahun sampai usia empat puluh tahun. *Al-Kahwalah* (usia tua), yakni usia antara empat puluh satu tahun sampai usia lima puluh tahun. *Asy-Syaykhūkhah* (usia lanjut), yaitu sejak usia lima puluh satu tahun sampai meninggal dunia. Beberapa metode yang ditawarkan oleh al-Qahtani sebagai berikut:

a. Metode dengan memilih Istri yang salehah sebagai pendidikan anak yang utama.

Istri salehah merupakan rumah seorang suami dan ialah yang mewarisinya, ia adalah partner hidup, ibu rumah tangga dan juga ibu bagi anak-anaknya. Maka apabila dia baik, baik pula keturunannya dan apabila ia buruk maka buruk pula keturunan generasinya. (al-Qahtani: (2011: 42)

Sebagaimana sebuah perkataan dari Ibrahim seorang penyair yang dikutip al-Qahtani (2011:42) dalam Kitabnya: “*Ibu adalah madrasah, apabila engkau mendidiknya (mempersiapkan) dengan baik maka engkau telah mencetak satu generasi yang baik*” Dengan demikian memilih istri yang baik berarti seseorang telah mendidik suatu generasi. Kriteria Salehah di antaranya adalah dapat menjaga Agamanya, akhlaqnya, kehormatannya, dan dapat mendidik anak-anaknya dengan pendidikan Islam (al-Qahtani, 2011: 42). Diriwayatkan dari Abu Hurairah :

تُنكحُ المرأةُ لأربعٍ: لمالِها ولحسبِها ولجمالِها ولدِينِها، فأظفرُ بِنَدَاتِ الدِّينِ
تَرَبَّتْ يَدَاكَ

“Wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya; maka pilihlah wanita yang taat beragama, niscaya engkau beruntung” (HR. Al-Bukhari No. 5090 dan Muslim No. 1466)

Maka sepantasnya seorang laki-laki memilih wanita disebabkan ia memiliki akhlaq yang terpuji dan agama yang lurus, bukan karena paras dan rupanya saja (al-Qahthani, 2011: 38)

Al-Qahtani (2011: 44) memberikan perumpamaan bahwa tanah yang baik akan menumbuhkan tanaman-tanaman yang baik pula, dan tanah yang buruk akan menumbuhkan tanaman-tanaman yang buruk pula.

b. Metode pendidikan dengan bercengkrama dengan anak

Bercengkerama dengan anak yaitu bertujuan untuk memberikan suasana yang sejuk antara anggota keluarga. Pergaulan Nabi saw. dengan anak-anak selalu mengedepankan kelemahan-kelemahan, murah hati, belas kasihan, simpati dan kasih sayang. Ketika seorang anak berbuat kesalahan Nabi saw. tidak pernah berbuat kasar apalagi menggunakan kekerasan (al-Qahthani, 2011: 93)

c. Metode mendidik dengan nilai-nilai Agama

Dalam mendidik anak secara Syar'i al-Qahthani (2011: 124-133) memberikan contoh sesuai yang dituntunkan Nabi saw. dengan beberapa tahapan, yaitu:

1) Mendengarkan kepada anak perkataan yang baik

Menurut al-Qahthani (2011: 124) Pendidikan anak dilakukan sejak awal dilahirkan dari rahim ibunya. Dianjurkan mendengarkan kepada anak perkataan-perkataan yang baik untuk menjauhkan anak dari gangguan setan. Dalam hal ini al-Qahthani menganjurkan untuk mengumandangkan adzan saat bayi baru lahir.

2) Mengajarkan anak mengucapkan perkataan yang baik dan pengetahuan tentang ke-Esaan Allah

Ketika anak sudah bertambah usianya maka hendaknya para orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya mengucapkan perkataan yang baik yaitu dengan mengajarkan kalimat tauhid (لا اله الا الله), kemudian tanamkan di dalam hati mereka rasa cinta kepada Islam, dan ajarkanlah kepada mereka pengetahuan tentang Allah swt.

3) Mengajarkan berhitung dan ketangkasan

Dalam hal ini pendidikan yang harus diberikan berupa latihan-latihan baik fisik maupun penguatan pola pikir dan kecerdasan.

4) Mengajarkan al-Qur'an

Mengajarkan kepada mereka al-Qur'an, "*sebaik-baik Ilmu adalah ilmu al-Qur'an*" oleh sebab itu maka hendaknya para orang tua mengajarkan al-Qur'an kepada anak-nya sedini mungkin.

Hal ini disebabkan bahwasannya al-Qur'an adalah sumber hukum agama Islam dan merupakan dasar ilmu-ilmu Islam. Oleh sebab itu hendaknya para orang tua menjadikan al-Qur'an sebagai dasar pengajaran dan asas pendidikan Islam serta menjadikannya sebagai Syi'ar Agama. (al-Qahthani, 2011: 129)

5) Mengajarkan tentang adab

Mengajarkan adab dan tata krama kepada anak merupakan haq anak atas orang tuanya. Maka akhlaq anak adalah tanggung jawab orang tua. Dalam hadis nabi saw. diriwayatkan dari Abu Sa'id dan Ibnu Abbas:

مَنْ وُلِدَ لَهُ وَلَدٌ فَلْيُحْسِنِ إِسْمَهُ وَآدَبَهُ

"Siapa saja yang melahirkan seorang anak maka hendaklah memberi nama yang baik dan ajarkan kepada mereka adab" (HR. Baihaqi No. 8666)

Oleh sebab itu, setiap orang tua wajib mengajarkan anak-anak mereka akhlaq-akhlaq mulia dan mengajarkan mereka agama yang lurus. Maka sebaik-baik ilmu yang diajarkan kepada anak sebelum ia cakap berbicara ialah al-Qur'an.

d. Metode mendidik anak berdasarkan kewajiban orang tua dan pendidik

Pendidikan yang harus diberikan berdasarkan kewajiban di antaranya: pendidikan Iman (التربية الايمانية) yang meliputi tauhid, Ibadah, tentang halal dan haram dan sebagainya (al-Qahthani, 2011: 130)

Pendidikan akhlaq (التربية الخلقية) Pendidikan akhlaq merupakan buah dari pendidikan iman, berupa sifat-sifat terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela (al-Qahthani, 2011: 130)

Pendidikan jasmani (التربية الجسمية) Pendidikan jasmani yang diberikan orang tua dimulai dengan memberikan nafkah yang halal kepada anak, menjaga kesehatan anak, mencegah masuknya penyakit dan lain sebagainya.

Pendidikan akal (intelektual) (التربية العقلية), pendidikan ini bertujuan untuk menjauhkan anak dari hal-hal yang memberikan efek negatif terhadap jiwa dan akal mereka. Seperti, merokok, minuman keras, narkoba dan sebagainya.

Pendidikan kepribadian (التربية النفسية) Menjauhkan anak dari sifat bangga diri, rendah diri, pengecut, iri dengki, pemaarah, sentimen dan lain-lain.

Kewajiban pendidikan sosial (الاجتماعية) Mendidik mereka untuk menghargai hak-hak orang lain, mengasihi dan menyayangi sesama. Dan yang terakhir. Kewajiban mengingatkan dari perilaku menyimpang (الانحراف)

- e. Metode dengan mengajarkan anak kreatifitas dan keahlian positif sebagai mata pencaharian

Menurut al-Qahthani (2011: 134) kebaikan yang diperoleh anak tidak hanya bersifat intelektual saja melainkan juga dari segi finansial. Oleh sebab itu al-Qahthani menambahkan di dalam pendidikan ini perlu diajarkan kepada anak tentang keterampilan ataupun profesi sebagai bekal kelak ketika ia dewasa. Dengan tujuan supaya anak bisa hidup lebih mandiri dan bisa mencari rizki dengan kemampuan dan tangannya sendiri. Dalam hadis Nabi saw. yang lain disebutkan:

"Rasulullah saw. bersabda: "Sungguh, seorang dari kalian yang memanggul kayu bakar dan dibawa dengan punggungnya lebih baik baginya daripada dia meminta kepada orang lain, baik orang lain itu memberinya atau menolaknya".(HR. Al-Bukhari 2074)

- f. Metode dengan memelihara akal (Intelektual)

Al-Qahthani menilai bahwa yang merusak generasi saat ini bukanlah disebabkan dari kurangnya pendidikan agama. Melainkan faktor dari luar yang menyebabkan seseorang jauh dari agamanya, salah satunya adalah minuman keras, narkoba dan rokok. Oleh sebab itu orang tua dan pendidik harus menjauhkan anak-anak dan generasi muda dari rokok, narkoba dan semacamnya.

- g. Metode dengan bersikap adil di antara anak-anak

Menurut al-Qahthani (2011: 153) Di antara hak-hak anak terhadap orang tua ialah hak nafkah, hak perwalian, hak persusuan dan hak pengasuhan dan sebagainya. Islam telah mensyariatkan untuk memenuhi hak-hak tersebut.

Maka dalam hal ini Al-Qahthani menjelaskan, sejatinya setiap manusia diperintahkan untuk berbuat adil di antara manusia dan memenuhi setiap hak individu. Dalam pendidikan keluarga orang tua wajib mendidik anak-anak mereka dengan cara-cara yang terbaik, oleh sebab itu cara yang diberikan haruslah memiliki nilai-nilai keadilan. Yaitu tidak ada anak yang diistimewakan, semua memiliki kedudukan yang sama (tidak deskriminasi).

h. Metode mendidik dengan memberikan kasih sayang

Pengaruh sifat dan sikap seorang pendidik dan orang tua terhadap anak cukup dominan terhadap perkembangan psikologis anak. Oleh sebab itu, sebagai seorang pendidik dan orang tua hendaklah dalam mendidik anak mengedepankan kasih dan sayang serta lemah lembut, tidak bersikap keras apalagi kejam. Hal ini sebagaimana pendidikan yang telah dicontohkan Nabi saw. dalam suatu riwayat disebutkan bahwa nabi pernah mencium cucunya Hasan dan Husain. Di sisi lain Nabi bersabda: “barang siapa tidak menyayangi dia tidak akan disayangi juga” oleh sebab itu pendidikan semacam ini sangat perlu dilakukan untuk mendapatkan *Feedback* (timbang balik) yang baik dari anak terhadap orang tua dan pendidik.

i. Metode melalui pendampingan anak-anak saat memasuki usia baligh (remaja)

Usia baligh merupakan usia transisi, seorang anak akan mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis, dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut al-Qahthani orang tua wajib mendampingi, mengawasi anak-anak nya saat sudah memasuki usia baligh. Menurutnya usia baligh adalah usia yang paling baik dalam membentuk karakter anak. Oleh sebab itu orang tua harus memberikan perhatian yang lebih dalam fase usia ini, baik dari segi materi, akal adab mapun kesehatan fisik dan jiwanya.

j. Metode dengan mengajarkan anak tentang pentingnya mencari teman dan sahabat yang saleh

Al-Qathani (2011: 1750) mengungkapkan bahwa di dalam Agama Islam telah disyariatkan tentang pentingnya memilih sahabat yang salih (*Ikhtiyār al-Jalīs as-Ṣāliḥ*). Oleh sebab itu orang tua atau pendidik wajib mengarahkan anak-anak mereka kepada teman-teman yang baik, majelis-majelis yang baik dan lingkungan-lingkungan yang baik pula. Beliau menambahkan bahwa sesuatu yang baik tidak akan membawa sesuatu pun kecuali kebaikan pula. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: “Seseorang tergantung pada agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat siapa yang dia jadikan sebagai teman dekat” (HR. Tirmidzi No. 2378)

Dari hadis di atas sebenarnya Rasulullah saw. mengingatkan dan menunjukkan bahwa seseorang tergantung kepada teman dekatnya. Maka apabila ingin melihat pribadi seseorang maka lihatlah teman dekatnya.

Dari beberapa dalam sub bab di atas maka metode mendidik anak menurut Al-Qaḥṡani dapat dijelaskan secara ringkas sebagaimana tabel berikut yang meliputi tiga fase:

Tabel 1: Metode mendidik anak menurut Al-Qaḥṡani fase pra kelahiran

NO	Metode Mendidik Anak Menurut Al-Qaḥṡani pra kelahiran	Indikator	Batasan usia
1	Metode dengan memilih Istri yang salihah sebagai pendidikan anak yang utama	1. Menanamkan nilai-nilai pendidikan sejak anak masih berada dalam kandungan 2. Mendidik istri dengan baik	0-kelahiran

Tabel 2: Metode mendidik anak menurut Al-Qaḥṡani pasca kelahiran

NO	Metode mendidik anak menurut Al-Qaḥṡani Pasca Kelahiran	Indikator	Batasan Usia
----	---	-----------	--------------

1	Metode mendidik dengan bercengkrama bersama anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan suasana yang sejuk dalam keluarga 2. Mendidik dengan lemah lembut dan murah hati 	Dari lahir-baligh
2	Metode mendidik dengan nilai-nilai agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan kepada anak perkataan yang baik 2. Mengajarkan anak berkata yang baik 3. Mengajarkan berhitung dan ketangkasan 4. Mengajarkan al-Qur'an dan adab 	
3	Metode mendidik berdasarkan kewajiban orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menanamkan nilai-nilai tauhid 2. Mengajarkan adab 3. Memberikan nafkah yang halal dan menjaga kesehatan anak 4. Menjauhkan dari narkoba, rokok dan minumankeras 5. Menjauhkan dari sifat iri dengki, pengecut dan pemaarah 6. Mendidik mereka untuk menghargai orang lain 7. Menjauhkan dari perilaku menyimpang 	
4	Metode mendidik dengan mengajarkan anak kreatifitas dan keahlian positif (profesi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajarkan anak keahlian sebagai bekal di masa depan 2. Mengajarkan kreatifitas 	
5	Metode mendidik dengan memelihara akal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjauhkan dari hal-hal yang berdampak buruk bagi anak yang bersifat eksternal, seperti munumankeras, 	

		narkoba, rokok dan lain sebagainya	
6	Metode mendidik dengan bersikap adil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menanamkan nilai-nilai keadilan dalam mendidik anak 2. Tidak diskriminasi dalam berlangsungnya proses pendidikan 3. Mencukupi hak-hak anak terhadap orang tua 	
7	Metode mendidik dengan memberikan kasih sayang	1. Mengedepankan kasih sayang, sikap lemah lembut, tidak keras dalam Pendidikan	

Tabel 3: Metode mendidik anak menurut Al-Qahthani fase usia baligh

NO	Metode Mendidik anak menurut Al-Qahthani saat memasuki Usia baligh	Indikator	Batasan Usia
1	Metode melalui pendampingan saat memasuki usia baligh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pendampingan dan pengawasan saat anak memasuki usia baligh 2. Memperbanyak memberikan nasehat 	Dari baligh-15 tahun
2	Metode dengan mengajarkan anak mencari teman yang salih	1. Mengajarkan anak supaya berteman dengan sahabat yang salih	

Relevansi metode mendidik anak menurut al-Qahthani dengan pendidikan keluarga dan pendidikan nasional

Kesuksesan pendidikan dalam membentuk generasi yang diinginkan tidak lepas dari cara atau metode yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut. Dalam pendidikan sekolah misalnya, metode pengajaran memiliki kedudukan yang amat

strategis dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. (Nata, 2009: 176). Oleh sebab itu metode pendidikan yang relevan sangat penting sekali untuk pendidikan saat ini. Dalam hal ini al-Qahthani memberikan beberapa metode dalam mendidik anak, sebagaimana yang dijelaskan oleh penulis sebelumnya.

Berdasarkan pembahasan mengenai metode yang ditawarkan oleh al-Qahthani setidaknya ada 10 metode dalam mendidik anak, namun itu semua tidak disebutkan secara tematis (Metode tertentu), dari sepuluh metode tersebut meliputi metode ceramah, metode dengan kasih sayang, nasehat, aplikasi dan pengalaman, metode dengan memilih teman dan tempat dan sebagainya. Dari sekian metode yang ditawarkan oleh al-Qahthani jika dicermati maka metode tersebut terbagi menjadi tiga kelompok: 1. Metode yang digunakan pra kelahiran, 2. Metode yang digunakan pasca kelahiran anak 3. Metode yang diberikan saat usia baligh.

Nilai-nilai yang terkandung dalam metode mendidik anak yang diberikan al-Qahthani sudah mencakup dari seluruh aspek yang harus dimiliki dalam pendidikan Islam, Di antaranya nilai-nilai spiritual, moral, psikologis, sosial, intelektual, dan keterampilan, bahkan al-Qahthani juga memperhatikan dari sisi biologis.

Dari metode-metode yang ditawarkan oleh al-Qahthani maka konsep pendidikan yang diberikan al-Qahthani mencakup: Pendidikan Agama (tentang ketuhanan), pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan akal (intelektual), pendidikan sosial, dan pendidikan kepribadian (pendidikan karakter). Lebih dari itu metode pendidikan al-Qahthani juga mengajarkan bagi orang tua untuk mendidik anaknya hidup mandiri, yaitu dengan mengajarkan anaknya tentang kreatifitas atau profesi agar anak nantinya dapat mencari nafkah dengan tangan-nya sendiri. Sehingga dengan demikian generasi yang dibentuk menurut al-Qahthani akan menjadi generasi yang kuat, kuat spiritual, intelektual dan juga kuat dalam finansial.

1. Relevansi metode mendidik anak menurut al-Qahthani dalam pendidikan keluarga

Menurut Wahy (2012: 246) sebagian besar kehidupan dan pengalaman anak dilaluinya di dalam lingkungan keluarga. Oleh sebab itu pengalaman yang di dapat dalam lingkungan keluarga biasanya sangat berpengaruh terhadap pendidikan setelahnya. Oleh sebab itu pendidikan keluarga sangat penting sekali dalam membentuk suatu generasi.

Terdapat beberapa aspek pendidikan yang harus diberikan dalam pendidikan keluarga di antaranya:

a. Pendidikan tentang ilmu Agama (العلم)

Tanpa ilmu seseorang akan buta, dan tanpa ilmu seseorang akan tertinggal. Dalam hal ini pengajaran ilmu yang di maksud adalah pendidikan Agama. Al-Hazimi (2000: 77) menjelaskan, dalam Pendidikan, ilmu syar'i merupakan pintu kebaikan (مفتاح الخير), di mana seseorang dapat mengetahui apa yang diwajibkan dan dilarang Allah swt.

Oleh sebab itu, pendidikan Agama adalah pondasi dalam pendidikan keluarga. Menurut Ahid (2010: 140) pendidikan agama dan spiritual bagi anak-anak harus mendapatkan perhatian yang lebih dari para orang tua dan pendidik. Dengan dasar Agama seseorang akan mampu menjadi pribadi yang religius dan memiliki nilai moral yang lebih, yang diiringi dengan ketakwaan kepada Allah swt.

b. Pendidikan akidah (العقدي)

Akidah menurut al-Hazimi (2000: 101) adalah sesuatu yang diyakini di dalam hati seseorang sehingga tidak ada keraguan sedikitpun. Sedangkan akidah Islam ialah beriman kepada Allah, beriman kepada para Malaikat, beriman kepada Kitab-kitab, beriman kepada para Rasul, beriman kepada hari Kiamat, dan beriman kepada qada dan qadar. Iman menurut Al-Hazimi yaitu:

تَصْدِيقُ بِالْجَنَانِ , وَ إِقْرَارُ بِاللِّسَانِ , وَ عَمَلُ بِالْأَرْكَانِ

“Membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan”

Pendidikan tentang keimanan dalam Islam sangatlah penting, karena setiap usaha dan amal perbuatan yang dilakukan oleh seseorang tidak akan diterima oleh Allah selama tidak beridiri di atas keimanan yang benar. Pendidikan akidah ialah dasar (asas) dalam pendidikan Islam, Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa akidah diumpamakan seperti tenaga yang yang menggerakkan tubuh seseorang, apabila tenaga itu kuat maka kuat pula dalam menggerakkan badan dan sebaliknya apabila

ia lemah maka lemah pula tubuhnya. Begitu pula dengan keimanan seseorang yang membawa kedekatan kepada Allah swt.

c. Pendidikan Ibadah (التعبدية)

Ibadah adalah segala sesuatu apabila dikerjakan maka Allah mencintainya dan Allah ridha terhadapnya, berupa perkataan dan perbuatan, baik yang ada dalam hati (الباطنة) maupun yang dapat dirasa oleh indra (الظاهرة) (Al-Hazimi, 2000 : 117). Dalam beribadah ada dua dasar yang harus dipenuhi yaitu Ikhlas karena Allah dan terdapat perintah (disyariatkan)

Pada dasarnya dalam beribadah setidaknya harus memenuhi kedua unsur tersebut yaitu niat yang ikhlas karena Allah dan disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Segala sesuatu baik yang bathin maupun yang zahir apabila didasari menghadap Allah maka itu termasuk ibadah. Seperti salat, zakat, puasa, haji, sadaqah, menunaikan amanah, berbakti kepada orang tua, menyambung silaturahmi, menyeru kepada yang ma'ruf, mencegah yang munkar, dan berbuat baik kepada tetangga, fakir miskin, anak yatim, berdoa dan berdzikir dan sebagainya. (Al-Hazimi, 2000: 118)

Sebagaimana dijelaskan oleh para ulama bahwasannya ibadah merupakan salah satu pondasi tegaknya bangunan Islam. Pendidikan tentang ibadah ini sangat perlu diberikan kepada anak-anak sedini mungkin. Pendidikan akan berdampak kepada pribadi anak yang lebih baik, dalam hal akhlaq, perilaku dan sikap sosial terhadap orang lain. Oleh sebab itu, pendidikan yang diberikan melalui keluarga harus memasukkan nilai-nilai pendidikan ini.

d. Pendidikan akhlaq/adab (الخلق)

Pendidikan akhlaq merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan Agama. Sehingga segala sesuatu yang dianggap baik ialah sesuatu yang dianggap baik pula oleh Agama, dan sesuatu itu dianggap buruk apabila dipandang buruk oleh Agama. Sehingga nilai-nilai dan keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam merupakan akhlaq dan keutamaan yang diajarkan oleh Agama (Ahid, 2010: 142).

Akhlaq atau nilai-nilai moral dapat diperoleh dari tiga sumber, yaitu sumber agama, sumber adat kebiasaan dan sumber dari pribadi manusia itu sendiri. (Al-

Hazimi, 2000: 140). Nilai-nilai akhlak dalam pendidikan sangat dibutuhkan untuk membentuk generasi yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. dengan pendidikan akhlaq maka akan mampu merubah moral menjadi lebih baik.

e. Pendidikan profesi (المهني)

Sungguh Allah telah memuliakan hamba-hambanya dengan menurunkan Agama Islam yang lurus ini, yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik bersifat duniawi maupun ukhrawi (Al-Hazimi, 2000: 171). Islam mensyariatkan untuk mengerjakan amalan akhirat akan tetapi tidak juga melupakan pekerjaan dunia.

Dalam hal ini, pendidikan profesi dapat diartikan sebagai pendidikan yang diberikan kepada anak untuk bekal hidupnya menghadapi masa depan dalam ranah pekerjaan. Sebab, Islam menginginkan setiap muslim agar menjadi manusia yang kuat spiritualnya dan juga finansialnya. Oleh sebab itu, pemberian pendidikan ini tentu diperlukan guna membentuk generasi yang kuat secara materi.

Dengan demikian pendidikan ini diberikan untuk menggali potensi anak, dan mengajarkan kepada anak untuk giat bekerja dan tidak malas. Sehingga nantinya bisa terbentuk generasi yang baik dalam urusan agama dan juga mampu bersaing dalam urusan dunia.

f. Pendidikan jasmani (الجسمي)

Pendidikan jasmani yaitu:

التربية الجسمية : هي عملية حفظ, وتنمية الجانب الجسمي , ليقوم بدوره علي أحسن ما يكون

“pendidikan jasmani yaitu penjagaan dan pengembangan fisik untuk mencegah penyakit sehingga terbentuk manusia yang sempurna”

Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan Islam, oleh sebab itu pendidikan ini dibutuhkan dalam proses berlangsungnya pendidikan, baik dalam keluarga maupun dalam lembaga yang lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak tidak sebatas pada agama dan akhlak saja, akan tetapi juga memberikan pendidikan jasmani dan pendidikan yang lainnya yang dibutuhkan oleh anak.

Dari beberapa penjelasan tentang pendidikan keluarga di atas maka apabila dikaitkan dengan metode mendidik anak menurut Al-Qahthani hampir tidak jauh beda. Metode yang ditawarkan oleh Al-Qahthani mencakup dari ke enam aspek di atas, yaitu keilmuan, akidah, ibadah akhlaq, profesi atau keahlian dan juga jasmani. Oleh sebab itu, metode yang ditawarkan oleh Al-Qahthani sangat relevan dengan pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga.

Selain itu Al-Qahthani juga memberikan masukan untuk memilih Istri yang benar-benar baik agamanya maupun akhlakunya. Karena dibalik istri lah satu generasi akan tercipta, sehingga istri yang baik akan menghasilkan generasi yang baik pula dan istri yang buruk akan menghasilkan generasi yang buruk pula.

2. Relevansi dalam pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan Islam biasanya beriringan dengan tujuan Allah menciptakan manusia yakni untuk mengabdikan diri kepada-Nya (Harahap, 2015: 115). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Bab II Pasal 3 dijelaskan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Metode mendidik anak yang ditawarkan oleh Al-Qahthani apabila dikaitkan dengan pendidikan yang berlaku di Indonesia sudah sangat sesuai. Pasalnya metode pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Qahthani memiliki orientasi dan tujuan yang sama dengan orientasi dan tujuan pendidikan yang berlaku di Indonesia. Maka metode tersebut sangat relevan dengan pendidikan saat ini.

Adanya perubahan zaman sarana dan pra sarana maka sangat dimungkinkan untuk dilakukan pembaharuan dan perbaikan metode tersebut agar metode tersebut menjadi lebih efektif lagi. Berdasarkan undang-undang di atas maka pendidikan yang diberikan meliputi 8 pokok: Pendidikan akidah, pendidikan akhlaq,

pendidikan jasmani, pendidikan kreatifitas/profesi, pendidikan akal (intelektual), pendidikan karakter, pendidikan sosial dan pengembangan potensi.

KESIMPULAN

Metode mendidik anak yang ditawarkan oleh Al-Qahthani memiliki 10 pembahasan yang terbagi menjadi 3 bagian, yaitu metode yang dilakukan pra kelahiran anak, pasca kelahiran dan saat memasuki usia baligh. Metode yang ditawarkan memang tidak dijelaskan secara tematis, namun dalam hal ini model mendidik anak yang terkandung dalam metode tersebut meliputi pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan kasih sayang, pendidikan dengan teguran, pendidikan dengan teladan dan pendidikan dengan pengajaran. Metode mendidik anak menurut Al-Qahthani bersumber kepada al-Qur'an dan hadis maka metode tersebut sangat sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam.

Konsep pendidikan yang terkandung dalam metode tersebut tidak hanya mengajarkan pendidikan agama akan tetapi juga mengajarkan pendidikan yang berkaitan dengan pekerjaan dunia. Maka sederhananya pendidikan menurut Al-Qahthani harus memiliki orientasi dunia dan juga orientasi akhirat. Pendidikan keluarga saat ini meliputi pendidikan berupa ilmu tertentu, pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan profesi dan pendidikan jasmani. Setidaknya dalam pendidikan yang dilakukan di setiap institusi terutama dalam keluarga harus mengajarkan enam aspek tersebut sehingga nantinya terbentuk generasi yang kuat secara spiritual, moral dan juga finansial.

Dari penjelasan tersebut maka metode yang ditawarkan oleh Al-Qahthani masih sangat relevan dengan pendidikan keluarga saat ini, sehingga metode tersebut dapat diadopsi dalam pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga terlebih dapat diperbaharui supaya lebih efektif. Selain itu metode mendidik anak menurut Al-Qahthani dari segi tujuan dan orientasinya juga sejalan dengan tujuan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sehingga metode tersebut juga masih relevan dengan pendidikan modern saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur. 2015. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Hazimi, Khalid ibn Hamid. 2000. *Usul at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Madinah: Dar ‘Alim al-Kutub
- Al-Qahthani. 2011. *Al-Hadi an-Nabawi fi Tarbiyah al-Aulad fi Dhawi al-Kitab wa as-Sunnah*. Tk. Jami’ al-Huquq.
- Arifin, E. Zaenal. 2000. *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: Grasindo.
- Bakry, Aminuddin. 2010. “Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik”. *Jurnal Medtek*, Vol 2. No 1. April.
- Harahap, Baikuni. 2015. “Metode dan Media dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studu multidisipliner*. Vol 2 Edisi 2
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Nata, Abuddin. 2009. *“Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nursi, Muhammad Sa’id. 2006. *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ramayulis, 2018. *“Ilmu Pendidikan Islam”*. Cetakan ke 13. Jakarta: Kalam Mulia.
- _____. 2018. *“Metodologi Pendidikan Islam”*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Susanto, Happy. 2008. *Panduan Praktis Menyusun Proposal*, Jakarta: Visimedia.
- Wahy, Hasbi. 2012. “Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama”. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol. XII. No 2.